

**UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL UPACARA NYIRAMKEUN PUSAKA TALAGA
MANGGUNG MELALUI KEGIATAN DOKUMENTASI BUDAYA**

Arina Nurhidayah¹, Ute Lies Siti Khadijah², Samson CMS³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi / Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

Article History

Received : 5-Juni-2024
Revised : 17-Juni-2024
Accepted : 05-Juli-2024
Published : 06-Juli-2024

Corresponding author*:

Arina Nurhidayah

Contact:

arina20002@mail.unpad.ac.id

Cite This Article:

Nurhidayah, A., Khadijah, U. L. S., & CMS, S. (2024). UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL UPACARA NYIRAMKEUN PUSAKA TALAGA MANGGUNG MELALUI KEGIATAN DOKUMENTASI BUDAYA. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(04), 39–48.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1410>

Abstract: Local culture is a collection of customs, traditions, values, norms and social practices carried out by communities or people in a particular area. Local culture can be called intangible cultural heritage because it is generally passed down from generation to generation, so it needs to be preserved so that it continues to exist for the next generation. The Talaga Manggung Heritage Nyiramkeun Ceremony at the Talaga Manggung Museum, Majalengka Regency is also a local culture that certainly needs to be preserved. This research aims to help preserve the local culture of the Talaga Manggung Heritage Nyiramkeun Ceremony through cultural documentation activities using documentary film media. This research uses a qualitative research method with an action research approach based on the Kemmis & Taggart model which consists of the planning stage, action stage, observation stage and reflection stage. The result of this research is to produce a cultural documentation product in the form of a documentary film which will be published on the YouTube page of the Fikom Unpad Library and Information Science study program. And from the results of public trials regarding the cultural documentation product, it was discovered that as many as 80% of the 15 people understood the information related to the Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung Ceremony.

Keywords: Nyiramkeun, local culture, intangible cultural heritage, cultural documentation.

Abstrak: Budaya lokal adalah sekumpulan kebiasaan, tradisi, nilai, norma, serta praktik sosial yang dilakukan oleh komunitas atau masyarakat di suatu wilayah tertentu. Budaya lokal dapat disebut sebagai warisan budaya takbenda karena umumnya diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga perlu dilestarikan agar tetap ada hingga ke generasi berikutnya. Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung yang ada di Museum Talaga Manggung, Kabupaten Majalengka juga merupakan budaya lokal yang tentunya perlu dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk membantu melestarikan budaya lokal Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung melalui kegiatan dokumentasi budaya dengan media film dokumenter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *action research* berdasarkan model Kemmis & Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Hasil dari penelitian ini yaitu menghasilkan produk dokumentasi budaya berupa film dokumenter yang akan dimuat di laman *YouTube* program studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fikom Unpad. Dan dari hasil uji coba publik mengenai produk dokumentasi budaya tersebut diketahui bahwa sebanyak 80% dari 15 orang menjadi paham mengenai informasi terkait Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung.

Kata Kunci: Nyiramkeun, budaya lokal, warisan budaya takbenda, dokumentasi budaya.

PENDAHULUAN

Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung adalah sebuah tradisi di Kabupaten Majalengka yang diselenggarakan di Museum Talaga Manggung. Tradisi ini merupakan upacara tahunan untuk membersihkan dan memandikan benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Talaga Manggung, seperti arca, keris, kujang, tombak, dan alat peperangan lainnya, serta alat kesenian seperti gong dan bonang. Pelaksanaan tradisi ini telah berlangsung selama ratusan tahun dengan tujuan melestarikan dan menjaga warisan budaya Kerajaan Talaga Manggung. Selain itu, upacara Nyiramkeun juga berfungsi untuk mempererat hubungan antara keturunan kerajaan dan masyarakat setempat.

Museum Talaga Manggung yang menjadi tempat berlangsungnya tradisi Nyiramkeun, adalah sebuah museum yang menyimpan benda pusaka peninggalan dari Kerajaan Talaga Manggung yang berdiri dari abad ke-13 hingga abad ke-19. Awalnya, museum ini adalah sebuah “Bumi Alit” yang diperkirakan dibangun pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17. Seiring waktu, bangunan ini mengalami evolusi hingga pada tahun 1993, pemerintah daerah Kabupaten Majalengka melakukan pemugaran dan

menjadikannya Museum Talaga Manggung. Namun, museum ini sudah tidak beroperasi selama sekitar lima tahun terakhir. Meskipun begitu, museum tetap bisa dikunjungi untuk keperluan penelitian dengan membuat perjanjian terlebih dahulu dengan pihak museum.

Dari perspektif kebudayaan, tradisi Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga merupakan salah satu warisan budaya takbenda (*intangible*). Menurut konvensi UNESCO tahun 2003, warisan budaya takbenda mencakup tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti tradisi lisan, praktik sosial, seni pertunjukan, ritual, perayaan, pengetahuan dan praktik tentang alam, serta keterampilan dalam pembuatan kerajinan tangan tradisional. Berdasarkan definisi ini, tradisi Nyiramkeun termasuk dalam kategori warisan budaya takbenda di bidang ritual dan perayaan yang telah dilestarikan secara turun-temurun.

Sendjaja dalam Nahak (2019) menyebutkan terdapat 2 (dua) cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan pelestarian budaya, yaitu dengan *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* atau pengalaman budaya adalah proses terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya itu sendiri. Contohnya, seseorang yang ingin melestarikan tarian tradisional harus terlibat langsung atau belajar menari tradisional tersebut. Sementara itu, pengetahuan budaya atau *culture knowledge* melibatkan penyediaan sumber informasi tentang suatu budaya untuk tujuan promosi, sehingga pengetahuan tersebut dapat terus dilestarikan. Salah satu bentuk pengetahuan budaya adalah mendokumentasikan budaya tersebut [1].

Dokumentasi budaya adalah kegiatan yang melibatkan pengumpulan, pengelompokan, pengolahan, dan penyimpanan hasil cipta, karya, dan karsa manusia dalam berbagai bentuk seperti cetakan, rekaman, elektronik, atau website (Winoto, 2020) [2]. Dokumentasi budaya terdiri dari dua aktivitas utama, yaitu inventarisasi dan perekaman. Inventarisasi budaya adalah dokumen deskriptif yang mengidentifikasi budaya takbenda suatu suku bangsa dan disimpan dalam basis data sebagai referensi. Inventarisasi ini mencakup data menyeluruh tentang budaya yang didokumentasikan. Sementara itu, menurut Kusnandar, Erwina, dan CMS dalam CMS, dkk. (2022), perekaman adalah prinsip dan teknik yang digunakan untuk menghasilkan dokumen dalam bentuk teks, grafis, foto, audio, atau video yang merekam budaya takbenda suatu suku bangsa, sehingga materi tersebut dapat dipelajari dan diaplikasikan oleh pengguna dokumen [3].

Pentingnya pelestarian budaya ini pun tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 pada Paragraf 5 Pasal 28(1) yang menyatakan: “Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah wajib melakukan publikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan.”. Tujuan dari pelestarian budaya pun tertuang dalam penjelasan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya Jawa Barat.

Oleh karena itu, tradisi Nyiramkeun yang termasuk warisan budaya takbenda perlu dilestarikan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mendokumentasikan budaya tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam bidang ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, dokumentasi budaya merupakan topik yang penting untuk diteliti dan dikembangkan. Berdasarkan pernyataan Federasi Internasional Asosiasi Perpustakaan (IFLA) tentang pengetahuan tradisional atau kearifan lokal, dikenal sebagai “IFLA Statement on Indigenous Traditional Knowledge”, IFLA merekomendasikan agar perpustakaan berperan dalam melestarikan budaya lokal. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan program yang melibatkan para sesepuh dan masyarakat lokal untuk menciptakan sumber informasi yang mendukung penelitian dan pembelajaran (Kusnandar, 2023).

Selain itu, melalui dokumentasi budaya, perpustakaan dapat melakukan kegiatan diseminasi informasi atau penyebaran informasi melalui produk dokumentasi budaya yang telah dibuat. Menurut Ahmad dalam Asaniyah dan Utomo (2023), diseminasi informasi adalah kegiatan penyebaran informasi yang dilakukan secara terstruktur, teratur, dan terarah dengan tujuan agar informasi tersebut dapat diakses oleh pengguna yang membutuhkannya [4]. Sementara itu, menurut Mu'alifah dan Jumino (2022), diseminasi informasi adalah serangkaian kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau proses aktif yang bertujuan menyampaikan informasi kepada masyarakat agar mereka dapat memanfaatkan informasi tersebut dan melakukan perubahan [5].

Kemajuan teknologi menjadi bagian penting dalam proses diseminasi informasi. Salah satu caranya adalah melalui dokumentasi budaya dalam bentuk film dokumenter. Merekam budaya ke dalam film

dokumenter dan menyebarkannya melalui media sosial dapat mempermudah dan mempercepat penyebaran informasi, sehingga informasi tentang budaya yang ada dalam film tersebut dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat umum.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti yang merupakan mahasiswa program studi Perpustakaan dan Sains Informasi tertarik untuk meneliti kegiatan dokumentasi budaya Tradisi Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung di Museum Talaga Manggung, Kabupaten Majalengka, melalui media film dokumenter. Dokumentasi ini dilakukan untuk pelestarian budaya, dengan tujuan menyimpan dan menjaga pengetahuan lokal agar tidak hilang.

Sebagai bagian dari *state of the art*, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Winoto pada tahun 2020, berjudul “Rancang Bangun Dokumentasi Budaya Tentang Situs Bumi Alit Kabuyutan dalam Bentuk Booklet”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan dokumentasi kesenian Kuda Kosong dengan bentuk bibliografi beranotasi dan untuk melestarikan kesenian tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*), dengan produk dokumentasi berupa booklet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dokumentasi budaya melalui media booklet terbukti efektif karena ukurannya yang kecil dan praktis dibawa oleh pengunjung, serta penyajiannya dalam bahasa Indonesia memudahkan pemahaman bagi masyarakat yang tidak mengerti bahasa Sunda.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ulva Khairanis, Rohanda, dan Andri Yanto pada tahun 2023 dengan judul “Dokumentasi Budaya Pengangkatan Pangulu di Tanah Tasirah di Kanagarian Lareh Nan Panjang Kota Padang Panjang”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dokumentasi mengenai proses pengangkatan pangulu di Tanah Tasirah, Kanagarian Lareh Nan Panjang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini menghasilkan produk dokumentasi budaya yang disusun menjadi sebuah buku referensi.

Berdasarkan dua penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam topik dan metode yang digunakan, yaitu menggunakan penelitian tindakan (*action research*). Namun, ada juga perbedaan, terutama pada produk dokumentasi yang dihasilkan serta model/teori yang digunakan dalam penelitian pertama dan kedua.

Dilihat dari perbedaannya dengan ketiga penelitian di atas, aspek kebaruan atau novelty untuk penelitian tentang dokumentasi budaya pada tradisi Nyiramkeun belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mendokumentasikan proses tradisi Nyiramkeun sebagai upaya pelestarian budaya. Penelitian ini berjudul **“Dokumentasi Budaya Tradisi Nyiramkeun melalui Media Film Dokumenter sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Museum Talaga Manggung.”**

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). Menurut Kemmis dalam Suharsaputra (2012), penelitian tindakan adalah sebuah bentuk penelitian yang mengadopsi prinsip aksi-refleksi (*action-reflection*), dilakukan oleh para partisipan dalam situasi tertentu untuk memperbaiki praktik yang mereka lakukan sendiri [9]. Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis & Taggart. Model spiral ini memiliki empat tahapan: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Di mana ketika penelitian sudah pada tahap refleksi dan ternyata belum cukup, maka dapat mengulang siklus kembali ke tahapan sebelumnya. Pada penelitian ini dilakukan dua siklus di mana setelah tahap refleksi pertama, penelitian ini perlu dilakukan kembali ke tahap pelaksanaan.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu pranata budaya Talaga, tokoh pelaksana tradisi Nyiramkeun, pengunjung acara tradisi Nyiramkeun, dan juga Kabid Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan subjek penelitian, observasi dan dokumentasi mengenai pelaksanaan tradisi Nyiramkeun, dan studi kepustakaan yaitu dengan mengkaji berbagai literatur baik tercetak, terekam maupun dalam bentuk elektronik yang berkaitan dengan dokumentasi topik penelitian. Dengan teknik analisis data berupa

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian yang menjadi objek penelitian ini adalah kegiatan tradisi Nyiramkeun guna dokumentasi budaya pada media film dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung

Museum Talaga Manggung, yang berada di Desa Talaga Wetan, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka, merupakan salah satu bukti keberadaan Kerajaan Talaga Manggung yang berdiri dari abad ke-13 hingga abad ke-18. Kerajaan Talaga Manggung juga merupakan asal-usul atau cikal bakal berdirinya Kota Majalengka. Museum Talaga Manggung diperkirakan telah ada sejak ratusan tahun lalu. Museum ini merupakan peninggalan Kerajaan Talaga Manggung, yang dulu dikenal sebagai Karatuan Talaga Manggung dan didirikan sekitar abad ke-13. Pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17, raja yang berkuasa saat itu, Raden Apun Surawijaya, yang juga dikenal sebagai Sunan Lemah Abang atau Sunan Kidul, memindahkan pusat kerajaan dari Walangsui di Desa Kagok ke Desa Talaga Wetan, yang disebut Bumi Ageung Talaga. Pusaka-pusaka kerajaan disimpan di seberang Bumi Ageung Talaga, di tempat yang disebut Bumi Alit. Beberapa pusaka tersebut masih digunakan sebagai properti kenegaraan, sementara yang lain tidak lagi digunakan. Seiring waktu, pada tahun 1993, Pemerintah Kabupaten Majalengka meresmikan Bumi Alit sebagai Museum Talaga Manggung.

Terdapat satu tradisi khas dari Museum Talaga Manggung yaitu Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung. Tradisi ini merupakan ritual tahunan untuk memandikan benda-benda pusaka dengan tujuan mensucikan, menjaga, dan melestarikannya. Meskipun tidak diketahui siapa yang pertama kali mencetuskan tradisi ini, konon upacara ini telah dilakukan sejak perpindahan Karatuan Talaga, di mana beberapa benda pusaka yang dipindahkan, seperti arca, sudah tidak lagi digunakan.

Pada tahun 1716, setelah wafatnya raja Talaga ke-10, Raden Adipati Suwarga, Karatuan Talaga dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Kesultanan Talagakidul dan Kesultanan Talagakaler. Kemudian, pada tahun 1756, Talaga dibagi lagi menjadi empat kabupaten berdasarkan arah mata angin, yaitu: 1) Kabupaten Talagakidul, 2) Kabupaten Talagakaler, 3) Kabupaten Talagawetan, dan 4) Kabupaten Talagakulon. Lalu pada tahun 1806, pemerintahan kolonial Hindia Belanda menggabungkan empat Kabupaten Talaga menjadi satu Kabupaten Talaga. Kemudian, pada tahun 1818, pemerintah Belanda kembali menggabungkan Kabupaten Talaga dengan Kabupaten Sindangkasih, membentuk Kabupaten Majalengka yang dikenal sekarang.

Setelah penggabungan menjadi Kabupaten Majalengka, kekuasaan politik atas Karatuan Talaga Manggung tidak lagi ada. Para sesepuh Talaga kemudian bermusyawarah untuk menunjuk seseorang yang bertanggung jawab mengurus benda-benda pusaka yang sudah tidak terpakai. Mereka sepakat bahwa keturunan Pangeran Sacanata II akan mengurus pusaka-pusaka Talaga tersebut. Sejak saat itulah, tradisi Nyiramkeun dipercaya mulai dilaksanakan setiap tahun.

Tradisi ini diadakan setiap tahun pada hari Senin antara tanggal 10 hingga 17 bulan Safar. Pemilihan tanggal tersebut didasarkan pada naskah "Ujar Ratu Sabda Raja" dari masa pemerintahan Raden Arya Kikis (Raja ke-7), yang menyatakan bahwa para pemimpin daerah harus mengikuti Sawala Agung atau musyawarah tahunan di Pasanggrahan Agung Talaga untuk membahas urusan daerah mereka setiap tanggal 10 hingga 17 bulan Safar. Oleh karena itu, tanggal tersebut dipilih untuk pelaksanaan tradisi Nyiramkeun Pusaka Talaga, bersamaan dengan pertemuan para pemimpin daerah. Selain itu, konon dikatakan juga bahwa hari Senin Bulan Safar menjadi momen di mana Raden Rangga Mantri atau Prabu Pucuk Umun (suami dari Ratu ke-6) memeluk agama Islam, dan juga disebutkan sebagai hari wafatnya Prabu Talaga Manggung. Sejak saat peristiwa tersebut, tradisi ini tetap dilakukan setiap tahun tanpa kecuali.

Sejalan dengan tradisi Sunda, satu minggu sebelum pelaksanaan Upacara Nyiramkeun, pada Hari Senin, 28 Agustus 2023, anggota Yayasan Museum Talaga Manggung mengadakan acara Mitembeyan di Walangsui, Desa Kagok. Mitembeyan merupakan tahap awal dari setiap kegiatan dalam tradisi Sunda dan tidak terbatas hanya di Talaga. Bagi mereka yang masih menjunjung tinggi seni tradisional Sunda, mitembeyan merupakan bagian yang penting sebelum memulai acara utama. Ini sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas keinginan atau hajat yang akan dilakukan. Namun, acara mitembeyan sebelum Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga ini pertama kali diadakan pada tahun 2023, atas persetujuan Paguyuban Walangsui dengan Yayasan Museum Talaga Manggung karena keterkaitannya yang erat dengan sejarah Talaga Manggung di Walangsui, Desa Kagok.

Pada acara Mitembeyan Talaga Manggung, dihadiri anggota Yayasan Talaga Manggung, anggota Paguyuban Walangsui, Kuwu Desa Kagok beserta pasangannya, juga beberapa warga lokal dan sejumlah guru serta siswa dari sekolah dasar dan menengah setempat. Acara ini diadakan di Walangsui, yang dahulu merupakan pusat pemerintahan Karatuan Talaga dan tempat berdirinya Makom Ratu Simbar Kancana. Selama acara, tersedia sesajen yang melambangkan kekayaan alam Talaga, seperti buah-buahan, padi, dan hidangan lainnya untuk para tamu. Acara dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan penyerahan kembali pusaka Talaga kepada anggota dan kerabat keluarga Kerajaan, yang disertai oleh musik karinding, dan diakhiri dengan jamuan makan bersama.

Tujuan dari tradisi Nyiramkeun adalah untuk membersihkan, menyucikan, melestarikan, dan menjaga nilai kehormatan dari benda-benda pusaka sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan benda-benda tersebut. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga dimaksudkan untuk mempererat ikatan kekeluargaan dengan seluruh keturunan kerajaan dan juga dengan masyarakat sekitar.

Tradisi ini memiliki beberapa makna diantaranya yaitu melestarikan apa yang sudah dimulai oleh leluhur. Selain untuk membersihkan pusaka, tradisi ini juga memiliki makna untuk membersihkan manusianya, membersihkan hatinya, dan membersihkan segala macam sesuatu dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Rangkaian Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung

Upacara Nyiramkeun Talaga tersedia untuk umum tanpa biaya pendaftaran. Oleh karena itu, acara ini menarik banyak pengunjung dari berbagai kalangan, termasuk warga lokal, pengunjung dari luar daerah, wartawan, fotografer, videografer lokal, serta perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Majalengka serta pihak lainnya. Menurut pranata budaya Talaga, kehadiran berbagai pihak ini adalah upaya pelestarian budaya Nyiramkeun. Museum juga memperbolehkan siapa pun yang ingin hadir sebagai langkah untuk mempererat hubungan sosial dan memungkinkan siapa pun untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang acara ini, sehingga dapat dikenal oleh lebih banyak orang.

Namun, pelaksanaan Upacara Nyiramkeun tahun 2023 mengalami perubahan dari tahun sebelumnya karena tidak ada proses kirab budaya. Perubahan ini adalah hal yang lumrah terjadi, terutama mengingat tradisi ini sangat tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Misalnya, selama masa pandemi Covid-19, tradisi ini tetap dilaksanakan, namun dengan skala yang lebih kecil dan tanpa perayaan yang meriah dengan hanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat dengan jumlah tidak lebih dari 40 orang.

Pada saat tradisi berlangsung, tidak semua benda pusaka yang dimiliki oleh Museum Talaga Manggung ditampilkan. Dalam pelaksanaannya, beberapa di antaranya meliputi 6 batu meriam, 8 tombak, 13 bonang, 5 gong, pakaian zirah, cawan zodiak, lonceng dan keris pusaka, serta Arca Ratu Simbar Kancana dan Raden Panglurah.

Proses Nyiramkeun Pusaka Talaga menggunakan air dari beberapa sumber, termasuk mata air Gunung Bitung, Situ Sangiang, Wanaperih, Lemah Abang, Ciburuy, Nunuk, Regasari, Cikiray, dan Cicamas. Namun, pengambilan dan penggunaan air dari tempat-tempat tersebut hanya bersifat simbolis, untuk menunjukkan bahwa air-air tersebut berasal dari wilayah yang dahulu merupakan bagian dari Karatuan Talaga.

Selain menggunakan air, Nyiramkeun juga melibatkan berbagai jenis bunga sebagai elemen estetika dan tradisi. Terdapat juga jeruk nipis yang dimanfaatkan untuk mengurangi korosi. Setelah itu, semua bahan ini dikumpulkan dalam sebuah wadah besar. Perlengkapan lainnya termasuk kemenyan dan sesajen yang berisi berbagai macam makanan seperti bakakak hayam, kopi hitam, nasi merah dan putih, lauk pauk, buah-buahan, dan makanan lainnya.

Berikut proses rangkaian kegiatan tradisi Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung pada tahun 2023:

1. Acara dimulai dengan parade membawa benda-benda pusaka dari Bumi Ageung menuju halaman museum oleh para kerabat. Sebelumnya, benda-benda pusaka yang tersimpan di museum dipindahkan terlebih dahulu ke Bumi Ageung untuk didata dan dipilih mana yang akan dibawa dalam acara Nyiramkeun.
2. Kemudian dibawakan Rajah Bubuka dengan diiringi music karinding sebagai tanda bahwa acara akan dimulai.

3. Dilakukan penyerahan 3 pusaka berupa lonceng, cawan zodiac, dan pedang kepada 3 tamu kehormatan.
4. Kemudian, MC mengenalkan anggota keluarga keturunan kerajaan yang bertugas sebagai penyiram Arca Raden Panglurah dan Arca Ratu Simbar Kancana, serta mengizinkan mereka untuk duduk di tempat yang telah disediakan untuk penyiraman arca.
5. Benda-benda pusaka lainnya seperti keris, tombak, meriam, dan lainnya, serta alat musik seperti gong dan bonang, ditempatkan di atas meja yang dihias dengan daun pisang dan daun kelapa sesuai dengan jenisnya. Ada empat meja yang digunakan untuk menyiram benda pusaka: satu meja untuk pusaka seni, satu meja untuk pusaka perang, dan dua meja lainnya khusus untuk Arca Raden Panglurah dan Ratu Simbar Kancana.
6. Kemudian, Raden Apun Tjahya Hendraningrat, yang merupakan keturunan langsung dari Kerajaan Talaga Manggung dan juga orang yang ditugaskan untuk mengurus benda-benda pusaka sejak tahun 2014, membacakan naskah "Ujar Ratu Sabda Raja".
7. Terdapat pula sambutan dari bupati Majalengka Bapak H. Karna Sobahi dan juga dari panglima besar Kesultanan Cirebon Bapak Prabu Dias.
8. Acara berlanjut dengan penggabungan air yang dikenal sebagai "Tirta Kahuripan" dari tiga sumber mata air utama, yaitu Gunung Bitung, Sanghiyang Manik, dan Cikiray, ke dalam sebuah wadah kecil. Air tersebut kemudian digunakan khusus untuk membersihkan Arca Raden Panglurah dan Ratu Simbar Kancana. Ketiga sumber air tersebut melambangkan Karesian, Karamaan, dan Karatuan.
9. Setelah itu, sisa air dari "Tirta Kahuripan" yang lain dicampurkan dengan air yang telah disiapkan di dalam wadah besar, yang juga dicampur dengan bunga dan jeruk nipis.
10. Kemudian acara utama dimulai, yaitu penyiraman, yang dipimpin oleh Abah Ajat. Proses penyiraman dilakukan dengan menuangkan tirta kahuripan ke seluruh benda pusaka, diikuti dengan menggosoknya menggunakan jeruk nipis. Penyiraman Arca Raden Panglurah dan Ratu Simbar Kancana dilakukan oleh anggota keluarga kerajaan, sedangkan untuk pusaka umum dilakukan oleh kerabat Yayasan Museum Talaga Manggung.
11. Setelah proses penyiraman selesai, para pengunjung berbondong-bondong meminta sisa air bekas dari acara penyiraman dan juga sajian yang telah disiapkan. Hal ini diyakini oleh masyarakat sebagai cara untuk mendapatkan berkah, dan air tersebut sering digunakan untuk menyiram tanaman agar tumbuh subur.
12. Setelah semua proses selesai, benda-benda pusaka dimasukkan kembali ke dalam museum untuk dikeringkan dan diberkati oleh Abah Ajat.

Upaya Pelestarian Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga melalui Dokumentasi Budaya

Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi budaya secara sederhana berarti kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengelompokan, pengolahan, dan penyajian informasi budaya tentang upacara adat ngarumat pusaka, baik dalam bentuk cetakan, rekaman, maupun format elektronik. Adapun dalam penelitian ini kegiatan dokumentasi budaya yang dilakukan dalam bentuk film dokumenter.

Seperti yang dinyatakan oleh Sendjaja dalam Nahak (2019), salah satu upaya pelestarian budaya adalah melalui pengetahuan budaya. Penelitian ini menemukan bahwa film dokumenter memiliki beberapa keunggulan dalam mendokumentasikan dan menyebarkan budaya Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung. Dengan menggunakan gambar dan suara, film dokumenter dapat menampilkan detail ritual dan suasana upacara dengan lebih hidup dan mendalam dibandingkan teks tertulis saja. Selain itu, film dokumenter berfungsi sebagai arsip digital yang dapat disimpan dan diakses dalam jangka panjang, memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya.

Pemilihan produk dokumentasi budaya berupa film dokumenter ini dipilih berdasarkan hasil observasi yang diketahui bahwa meskipun tradisi Nyiramkeun ini dilaksanakan setiap tahun, namun Museum Talaga Manggung yang menjadi lokasi dilaksanakannya tradisi tersebut telah ditutup permanen. Selain itu, website milik museum tersebut pun sudah lama tidak aktif lagi. Oleh sebab itu, bentuk dokumentasi budaya berupa film dokumenter dirasa menjadi jawaban permasalahan dalam melakukan upaya pelestarian tradisi Nyiramkeun.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian *action research* dengan model spiral dari Kemmis & Taggart yang memiliki 4 tahapan dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan terdapat beberapa hal yang dilakukan, yaitu

mengidentifikasi masalah dalam dokumentasi budaya terkait tradisi Nyiramkeun, kemudian memutuskan untuk membuat produk dokumentasi budaya berupa film dokumenter, serta menyusun konsep dalam bentuk naskah atau alur cerita untuk film dokumenter sebagai dokumentasi budaya tradisi Nyiramkeun. Berikut rancangan *storyline* pada film dokumenter yang akan dibuat:

Tabel 1. Rancangan *Storyline*

Segment	Storyline	Footage
Bagian Intro/opening	Menampilkan nama dan identitas peneliti sebagai pembuat film.	Blank-hitam
Segmen 1	Menjelaskan sejarah Museum Talaga Manggung	Shoot gerbang, dan bangunan Museum Talaga Manggung
Segmen 1	Menjelaskan sejarah Tradisi Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung	Wawancara dengan Pak H. Asep Asdha Singawinata, proses nyiramkeun
Segmen 2	Menjelaskan tanggal pelaksanaana	Shoot para tamu undangan dan pengunjung
Segmen 3	Menjelaskan acara Mitembeyan sebagai permulaan acara	Proses acara mitembeyan
Segmen 4	Menjelaskan proses acara Nyiramkeun	Proses keseluruhan acara Nyiramkeun
Segmen 5	Menjelaskan proses penyiraman	Proses penyiraman benda-benda pusaka
Segmen 6	Menampilkan kebiasaan pengunjung yang berburu air	Shoot para pengunjung yang sedang meminta air
Segmen 7	Menampilkan proses pengeringan benda pusaka setelah selesai acara	Shoot Abah Ajat yang sedang mengeringkan benda pusaka
Outro/Credit/closing	Menampilkan credit nama-nama pihak yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter	Foto peneliti dan narasumber

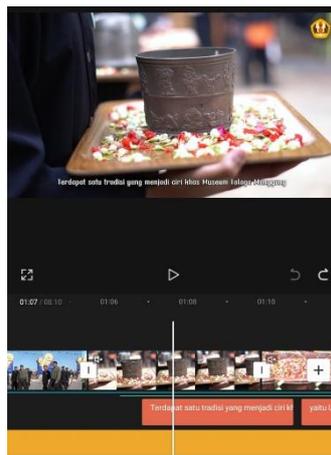
Kemudian pada tahap pelaksanaan, dilakukan proses pengumpulan informasi mengenai Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung baik yang sudah maupun belum terekam. Pengumpulan informasi ini dilakukan berdasarkan kajian pustaka melalui artikel jurnal, *website*, dan hasil wawancara. Wawancara dilakukan dengan 5 narasumber diantaranya dengan Pak H. Asep selaku pranata budaya Talaga untuk mengetahui sejarah Nyiramkeun, dengan Pak Jaja dan Pak Entus untuk mengetahui detail pelaksanaan Nyiramkeun, serta dengan 2 pengunjung untuk mengetahui tujuan dan harapan mereka terkait tradisi Nyiramkeun.

Selain itu, dilakukan proses perekaman saat proses Upacara Nyiramkeun berlangsung. Perekaman ini dilakukan oleh 3 orang sebagai tim kameramen dengan menggunakan kamera *handy-cam*, kamera ponsel, dan alat perekam suara untuk menangkap suara tanpa adanya *noise*. Setelah itu, dilakukan proses *editing*/pembuatan film dokumenter dengan menggunakan ponsel Oppo A78 melalui aplikasi CapCut, VN, dan InShot. Berikut proses pembuatan film dokumenter Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung:



Gambar 1. Proses *editing* film dokumenter

Tahap selanjutnya yakni pengamatan, observasi dilakukan untuk meninjau dan menyelaraskan isi atau informasi dalam film dokumenter. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah informasi yang disajikan sudah cukup atau masih kurang dalam menginformasikan tradisi Nyiramkeun Pusaka Talaga. Oleh karena itu, pada tahap ini, peneliti meminta bantuan Ibu Aan, pustakawan dari Perpustakaan Kabupaten Majalengka untuk menilai kualitas informasi dalam film dokumenter. Menurut pengamatan Ibu Aan, produk dokumentasi yang dibuat oleh peneliti sudah cukup baik dan informasinya cukup lengkap. Namun, beliau menyarankan untuk menambahkan subtitle.

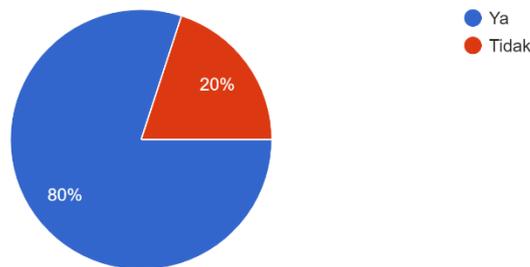


Gambar 2. Penambahan *subtitle*

Kemudian di tahap terakhir yaitu tahap refleksi. Tahap refleksi adalah tahap evaluasi terhadap produk dokumentasi yang telah dibuat untuk menentukan apakah sudah siap dipublikasikan atau peneliti perlu mengulang siklus model spiral yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk dapat mengevaluasi produk tersebut, peneliti melakukan uji coba publik kepada 15 orang melalui *google form*. Dari uji coba tersebut diketahui bahwa 80% mengatakan bahwa mereka mengaku menjadi teredukasi mengenai tradisi Nyiramkeun setelah menonton film dokumenter yang telah dibuat.

Apakah setelah menonton video Dokumentasi Budaya Upacara Nyiramkeun Museum Talaga Manggung, Anda jadi paham mengenai Tradisi Nyiramkeun?

15 jawaban



Gambar 3. Hasil Uji Coba Publik

Dari hasil uji coba tersebut, dapat dikatakan bahwa produk dokumentasi budaya Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung telah berhasil karena lebih dari 50% atau setengah dari mereka telah mengerti dan menjadi paham mengenai tradisi Nyiramkeun. Dengan begitu, maka produk dokumentasi tersebut telah layak dipublikasi ke media sosial. Film dokumenter ini akan diunggah ke media sosial *YouTube* milik program studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fikom Unpad. Sebagaimana yang disampaikan oleh Junawan (2020), *YouTube* adalah salah satu platform media sosial dengan jumlah pengguna terbesar di dunia, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan pemilihan *YouTube* sebagai media sosial dapat menyebarkan informasi tentang tradisi Nyiramkeun kepada masyarakat dengan jangkauan yang luas.

KESIMPULAN

Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat. Pelestarian upacara ini penting untuk menjaga kontinuitas tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dokumentasi budaya memainkan peran kunci dalam upaya pelestarian budaya lokal. Melalui dokumentasi yang tepat, informasi tentang upacara dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat disimpan dan diakses oleh generasi mendatang. Dokumentasi mencakup berbagai bentuk seperti tulisan, foto, video, dan rekaman suara yang menangkap detail proses upacara dan makna simbolisnya. Kegiatan dokumentasi membantu masyarakat lokal dalam mengenali dan menghargai warisan budaya mereka. Ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda untuk belajar dan memahami pentingnya menjaga tradisi. Selain itu, dokumentasi dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti dan pihak lain yang tertarik pada studi budaya dan sejarah lokal. Dengan dilakukannya penelitian ini, Yayasan Museum Talaga Manggung diharapkan dapat memperbarui blog mereka secara teratur dengan menyajikan informasi mengenai Museum Talaga Manggung dan Tradisi Nyiramkeun. Selain itu, yayasan juga diharapkan dapat membentuk kepanitiaan dan melibatkan relawan dari kalangan pemuda untuk membantu pelaksanaan tradisi Nyiramkeun. Upaya ini bertujuan untuk memastikan kelangsungan tradisi ini serta mendorong partisipasi generasi muda, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan langsung tentang Tradisi Nyiramkeun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. M. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, vol. v, no. 1, pp. 65-76, 2019.
- [2] Y. Winoto, "Rancang Bangun Dokumentasi Budaya Tentang Situs Bumi Alit Kabuyutan dalam Bentuk Booklet," *Jurnal Artefak*, vol. vii, no. 2, pp. 107-116, 2020.
- [3] S. CMS, "Inventarisasi Pengetahuan Lokal Hajat Lembur Masyarakat Tatar Karang," *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, vol. i, no. 2, pp. 41-52, 2022.
- [4] N. Asaniyah and T. P. Utomo, "Diseminasi Informasi Perpustakaan Melalui Library Lite di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia," *Buletin Perpustakaan*, vol. vi, no. 1, pp. 103-137, 2023.

- [5] O. L. Mu'alifah and J. Jumino, "Peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam Penyediaan Sumber Daya Informasi Elektronik sebagai Upaya Mengatasi Infodemi pada Masa Pandemi Covid-19," ANUVA, vol. VI, no. 2, pp. 141-162, 2022.
- [6] S. CMS, *Komunikasi dalam Dokumentasi: Sebuah Pengantar dalam Dokumentasi Budaya*, Kebumen: Intishar Publishing, 2018.
- [7] I. W. Sudika, "Peran Pekaseh dalam Pelestarian Budaya Subak di Bali," *Maha Widya Duta*, vol. iv, no. 2, pp. 143-151.
- [8] I. K. E. Pranata, I. G. P. Sindu and I. M. Putrama, "Film Dokumenter Seni Lukis Wayang Kamasan Klungkung Bali.," *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, vol. VIII, no. 2, pp. 142-153, 2019.
- [9] U. Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.*, Bandung: Refika Aditama, 2012.